

## **PENERAPAN *SOFTWARE* ATLAS DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**Amiradewi Febrina Nugrahaningtyas<sup>1\*</sup>, Priyastiwi<sup>2</sup>**

STIE Widya Wiwaha

E-mail: [amiradewifn@gmail.com](mailto:amiradewifn@gmail.com) <sup>1)\*</sup>

[priyastiwi@stieww.ac.id](mailto:priyastiwi@stieww.ac.id) <sup>2)</sup>

*Received dd Month yy; Received in revised form dd Month yy; Accepted dd Month yy*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi peningkatan kualitas hasil audit di kantor akuntan publik (KAP), yang dipengaruhi oleh penerapan teknologi audit dan kompetensi auditor. Masalah yang dihadapi adalah belum optimalnya pemanfaatan Audit Tools and Linked Archive System (ATLAS) dan adanya variasi dalam kompetensi auditor yang dapat memengaruhi kualitas hasil audit. Selain itu, etika profesi auditor sering dianggap penting dalam menjaga kualitas audit, namun belum diketahui apakah etika tersebut dapat memoderasi pengaruh teknologi dan kompetensi terhadap kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan ATLAS dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit, serta untuk menguji apakah etika profesi auditor dapat memoderasi hubungan tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling, yang melibatkan 15 KAP di kota Yogyakarta yang terdaftar di Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling – Partial Least Square (SEM PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ATLAS dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Namun, etika profesi auditor tidak mampu memoderasi hubungan antara penerapan ATLAS terhadap audit maupun hubungan antara kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit.

**Kata Kunci:** ATLAS, kompetensi auditor, etika auditor, kualitas audit.

### **Abstract**

*This research is motivated by the urgency to improve the quality of audit results in public accounting firms (KAP), which is influenced by the application of audit technology and auditor competence. The problem faced is the suboptimal utilization of the Audit Tools and Linked Archive System (ATLAS) and the variation in auditor competence, which may affect the quality of audit results. Additionally, auditor professional ethics is often considered crucial in maintaining audit quality, but it is unclear whether ethics can moderate the influence of technology and competence on audit quality. This study aims to analyze the effect of ATLAS implementation and auditor competence on audit quality, as well as examine whether auditor professional ethics can moderate this relationship. The research method uses a quantitative approach with purposive sampling techniques, involving 15 KAP in Yogyakarta City listed in the Indonesian Institute of Public Accountants Directory. Data analysis was conducted using Structural Equation Modeling – Partial Least Square (SEM PLS). The results show that the implementation of ATLAS and auditor competence significantly affect the quality of audit results. However, auditor professional ethics does not moderate the relationship between ATLAS implementation and audit quality or between auditor competence and audit quality.*

**Keywords:** ATLAS, auditor competence, auditor ethics, audit quality.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### **PENDAHULUAN**

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

Audit merupakan proses pengumpulan bukti akurat terkait aktivitas ekonomi suatu entitas untuk membandingkan kondisi nyata dengan standar yang ada (Farida et al., 2016). Tujuan audit adalah memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan sesuai dengan Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAK) (Indah Azhari et al., 2020). Peran auditor sangat penting dalam menentukan kesesuaian laporan keuangan, sehingga dibutuhkan auditor yang kompeten agar kualitas audit optimal.

Teori kontingensi menyatakan bahwa efektivitas suatu tindakan tergantung pada kesesuaian antara faktor-faktor yang ada. Dalam konteks audit, teori ini menjelaskan bahwa kualitas hasil audit dipengaruhi oleh penerapan teknologi audit, kompetensi auditor, dan etika profesi. Penerapan Audit Tools and Linked Archive System (ATLAS), sebagai teknologi yang mendukung proses audit, disesuaikan dengan kebutuhan auditor untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas audit. Kompetensi auditor, yang meliputi pengetahuan dan pengalaman, berperan penting dalam memastikan auditor mampu menilai dan menindaklanjuti bukti audit dengan tepat. Sementara itu, etika profesi menjadi pengendali penting untuk menjaga independensi dan objektivitas auditor, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas audit.

Kualitas audit sendiri ditentukan oleh kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (Koven, 2022). Untuk menghasilkan audit yang berkualitas, auditor perlu mengikuti perkembangan teknologi seperti penggunaan software ATLAS. Software ini dikembangkan oleh IAPI dan PPPK untuk meningkatkan efisiensi proses audit dengan mengurangi waktu yang terbuang di lapangan (Setiawan et al., 2022).

Selain teknologi, kompetensi auditor yang diukur dari pengetahuan dan pengalaman juga memengaruhi kualitas audit (Pratama, 2013). Auditor kompeten harus memahami standar dan etika profesi untuk menjaga independensi, integritas, dan profesionalisme dalam bekerja. Etika profesi penting karena auditor memiliki tanggung jawab menjaga kualitas audit, terutama dalam menghadapi potensi konflik kepentingan.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung bahwa penerapan teknologi seperti ATLAS, kompetensi, dan etika profesi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Glen Lazwardi Qurba, 2022; Haniifah & Pramudyastuti, 2022; Risky Fitri Septiana, 2021). Dengan perkembangan bisnis dan volume data yang semakin kompleks, pengembangan teknologi seperti ATLAS sangat dibutuhkan dalam praktik auditing untuk mempermudah auditor dalam mengakses dan memproses data, sehingga menghasilkan audit yang lebih efisien dan akurat.

Secara keseluruhan, teori kontingensi menghubungkan variabel yang diteliti dengan kondisi spesifik dalam praktik audit, di mana penerapan ATLAS, kompetensi auditor, dan etika profesi berinteraksi untuk menghasilkan kualitas audit yang optimal.

#### **a. Teori Kontingensi**

Menurut Otley (1980), teori kontingensi adalah teori kesesuaian pemimpin yang berarti menyesuaikan pemimpin dengan kondisi yang tepat. Teori yang dikemukakan oleh Fiedler's ini menyatakan kinerja pemimpin ditentukan dari pemahaman terhadap situasi dimana mereka memimpin. Kontingensi dianggap sebagai ketidakpastian yang tidak bisa ditetapkan secara universal dan mempunyai postulat dimana efektivitas suatu organisasi dalam mengatasi ketidakpastian di lingkungan merupakan unsur dari subsistem yang dirancang untuk memenuhi tuntutan lingkungan yang berhubungan (Ariani &

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

Bawono, 2018). Teori kontingensi sejalan dengan penelitian ini karena kinerja pemimpin ditentukan dari pemahaman terhadap situasi dimana mereka memimpin, dan berguna untuk menganalisis sistem desain akuntansi manajemen agar bisa memberikan informasi yang dapat digunakan perusahaan dalam mencapai tujuan pada proses audit.

#### **b. Kualitas Audit**

Menurut Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) (2008), kualitas audit merupakan ukuran mutu dari pekerjaan yang harus dicapai auditor dalam proses pemeriksaan laporan keuangan dengan mematuhi standar audit yang ditetapkan serta mentaati kode etik yang berlaku. Audit dapat dikatakan berkualitas jika seorang auditor memenuhi dua standar audit yaitu standar audit yang berlaku umum dan standar pengendalian mutu. Auditor harus memiliki kualitas audit yang memadai untuk mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Siahaan, 2019).

DeAngelo (1981) menyebutkan kualitas audit seperti derajat tertinggi keleluasaan seorang auditor sebagai aspek yang memungkinkan untuk mendeteksi dan menyampaikan kesalahan pada standar akuntansi sebuah perusahaan. Kualitas audit yang baik semakin bermanfaat, hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan maka laporan keuangan dapat dipercaya dan bisa dijadikan sebagai acuan untuk investor atau manajemen dalam pengambilan keputusan (Risky Fitri Septiana, 2021).

Menurut Haryanto & Susilawati (2018), kualitas audit ini ditentukan oleh empat faktor utama yaitu budaya kerja di sebuah kantor akuntan publik (KAP), kualitas staff dan rekan audit, proses audit yang efektif dan efisien juga Tingkat mansaat dan keandalan sebuah laporan keuangan. Kualitas audit tidak mudah diukur secara obyektif oleh beberapa indikator, hal ini karena konsep yang kompleks dan sulit dipahami membuat beberapa orang salah dalam menentukan sifat dan kualitasnya.

#### **c. Audit Tools and Linked Archive System (ATLAS)**

ATLAS merupakan aplikasi/perangkat lunak yang dikembangkan oleh IAPI dan PPPK sebagai pengganti kertas kerja manual, untuk dapat menunjang auditor dalam proses pelaksanaan tugasnya. Salah satu diantaranya untuk menekan resiko terjadinya kesalahan pada proses pembuatan kertas kerja saat melakukan audit (Setiawan et al., 2022).

ATLAS dapat membantu mengakomodasi prosedur dan proses audit, sehingga audit yang dijalankan lebih efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan sudah tersistematis sehingga mampu meningkatkan proses audit (Haniifah & Pramudyastuti, 2022). Efektifitas dan juga efisiensi ini sangat dibutuhkan auditor karena batasan-batasan waktu pada proses pelaksanaan dan pelaporan audit yang dijalankan. Diketahui proses pengumpulan Kertas Kerja Pemeriksaan (KKP) final tidak boleh lebih dari 60 hari kerja setelah laporan diberikan kepada pengguna. Laporan ini nantinya menjadi sumber auditor dalam menarik kesimpulan dan bukti bahwa auditor telah melaksanakan tugas sesuai standar yang berlaku (Krismonanda et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya yang juga meneliti tentang penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) oleh Fauzi et al. (2022), menghasilkan pengaruh positif terhadap efektivitas dan pelaksanaan audit investigatif dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian lain dilakukan oleh Krismonanda et al. (2021), dalam penelitiannya penerapan *software* ATLAS mempunyai pengaruh positif untuk dapat membantu auditor

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

dalam menjalankan tugas dan melaksanakan proses prosedur pemeriksaan laporan keuangan. Haniifah & Pramudyastuti (2022) juga menyampaikan bahwa penggunaan teknologi informasi ini berpengaruh terhadap prosedur dan juga teknik audit laporan keuangan, dimana prosedur yang dilakukan sudah terkomputerisasi dan dapat membantu efektifitas dan efisiensi auditor dalam bekerja.

Berbanding terbalik dengan penelitian Setiawan et al. (2022), dalam penelitiannya penerapan *software* ATLAS tidak memiliki pengaruh positif terhadap proses auditing dan kinerja auditor. Hal ini dikarenakan penggunaan teknologi yang rumit cenderung menghambat efisiensi penyelesaian tugas seorang auditor. Adanya perbedaan ini, membuat peneliti ingin lebih lanjut meneliti tentang pengaruh penerapan *software* ATLAS terhadap kualitas hasil audit, dengan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Penerapan *software audit tools linked and archive system* (ATLAS) berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

#### **d. Kompetensi Auditor**

Menurut Setiawan et al. (2022), kompetensi merupakan keahlian yang harus dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya seperti yang tertera dalam standar akuntansi nomor 230, dimana dalam proses pelaksanaan audit dan penyusunan laporan seorang auditor harus menggunakan kemampuan, kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama seperti yang dijelaskan juga pada standar profesional akuntan publik (SPAP). Menurut Imansari & Halim (2016), kompetensi yaitu sebuah kualifikasi yang harus dimiliki auditor agar dapat melakukan audit dengan baik dan benar, juga harus memiliki mutu personal serta pengetahuan luas dan keahlian di bidang tersebut.

Faturachman & Nugraha (2015) mengatakan kompetensi yang dimiliki seorang auditor dapat memberi kepercayaan kepada pihak pengguna laporan audit, dimana kompetensi ini termasuk kemampuan auditor dalam pengalokasian pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan laporan audit yang baik dan proses audit yang benar. Seorang auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik untuk bisa menghasilkan kualitas hasil audit yang baik pula, jika auditor memiliki kompetensi yang buruk maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan buruk (Ismiyati, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya mengatakan kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, seperti penelitian yang dilakukan oleh Eko & Tjahjono (2019), Ismiyati (2019), Dewa (2019), Tripantosilitonga & Hastuti (2022). Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Alfiati (2017), dimana dalam penelitian ini dikatakan bahwa keahlian tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Namun, integritas yang searah dengan kualitas audit. Adanya perbedaan ini membuat peneliti ingin lebih lanjut meneliti tentang bagaimana pengaruh kompetensi terhadap kualitas hasil audit dengan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

#### **e. Etika Auditor**

Etika merupakan nilai-nilai, tingkah laku dan aturan yang diterima dan digunakan oleh orang tertentu (Fatma, 2015). Prinsip etika menjadi dasar bagi aturan etika dalam pemberian jasa profesional oleh anggota, prinsip ini bukan hanya standar yang bisa dipaksakan pelaksanaannya, namun aturan etika inilah standar minimum pada

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

pelaksanaan proses audit (Ningsih & Nadirsyah, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wisteri et al. (2015) penerapan kode etik ini memiliki pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan supaya akuntan publik atau auditor bisa melaksanakan proses auditing sesuai dengan aturan yang ada dan berterima umum.

Etika profesi dalam kode etik IAI sendiri terdiri dari beberapa diantaranya tanggung jawab profesional, objektivitas, kompetensi, integritas, kerahasiaan, kehati-hatian, perilaku profesional auditor, standar teknis dan melaksanakan sesuai dengan standar profesional yang ada (Agung et al., 2016).

Auditor yang mentaati dan menerapkan kode etik dalam pelaksanaan tugasnya dapat membantu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Tujuannya agar pada proses pelaksanaannya tidak menyimpang dari aturan pada saat proses pemeriksaan laporan keuangan. Prinsip etika ini menjadi kerangka dasar untuk aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota dan prinsip ini bukan standar yang bisa dipaksa dalam pelaksanaannya, namun sebaliknya aturan etika ini merupakan standar minimum yang diterima dan bisa dipaksakan dalam pelaksanaannya (Ningsih & Nadirsyah, 2017).

Dari variabel penelitian digunakan dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut bagaimana penerapan *software* ATLAS dan kompetensi jika dimoderasi pengaruh etika profesi auditor. Seperti pada penelitian sebelumnya oleh (Risky Fitri Septiana, 2021) dan diperkuat penelitian Suhitha et al. (2022) dan Putri (2020) yang menyatakan etika auditor mendukung pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian Ni Wayan Mariana Ratna Dewi et al. (2021), Maisyarah, Salsabila. Astuty (2021), Wibawa et al. (2021) dan Kharismatuti & Hadiprajitno (2012) yang menyatakan bahwa penerapan etika profesi auditor ini tidak mendukung pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Dari uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3a: Etika profesi auditor memperkuat pengaruh penerapan *software audit tools linked and archive system* (ATLAS) dengan kualitas hasil audit.

H3b: Etika profesi auditor memperkuat pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data angka atau data kuantitatif, yang nantinya akan dianalisis menggunakan bantuan program komputer yaitu *Structural Equation modelling* (SEM) dengan analisis *Partial Least Square* (PLS) 4.0. Populasi dan sampel yang menjadi objek penelitian ini adalah seluruh KAP kota Yogyakarta yang terdaftar pada Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia dan telah memperoleh izin dari Kementerian Keuangan sebanyak 15 KAP.

SEM-PLS (*Structural Equation Modeling-Partial Least Square*) dipilih sebagai teknik analisis dalam penelitian ini karena beberapa alasan yang mendukung relevansinya dengan tujuan penelitian. Pertama, SEM-PLS sangat cocok digunakan ketika model yang diuji melibatkan hubungan kompleks antara variabel laten, seperti pada penelitian ini yang menguji penerapan ATLAS, kompetensi auditor, etika profesi auditor, dan kualitas hasil audit. SEM-PLS memungkinkan peneliti untuk menguji model struktural sekaligus model pengukuran secara simultan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antar-variabel.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

Kedua, SEM-PLS memiliki fleksibilitas dalam menangani ukuran sampel yang relatif kecil, seperti pada penelitian ini yang hanya melibatkan 15 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta. Dalam metode SEM berbasis covariance seperti LISREL atau AMOS, ukuran sampel yang lebih besar seringkali dibutuhkan untuk mencapai hasil yang valid. Namun, SEM-PLS lebih toleran terhadap ukuran sampel kecil dan distribusi data yang tidak normal, sehingga lebih sesuai untuk konteks penelitian ini.

Ketiga, SEM-PLS tidak memerlukan asumsi kuat tentang normalitas data, sehingga lebih fleksibel dibandingkan dengan SEM berbasis covariance. Hal ini sangat penting dalam situasi di mana distribusi data mungkin tidak mengikuti pola normal yang diharapkan, terutama dalam penelitian kuantitatif yang melibatkan data lapangan.

Dengan demikian, SEM-PLS dipilih karena kemampuannya dalam menguji model struktural yang kompleks, fleksibilitas terhadap ukuran sampel kecil, serta kemampuannya untuk bekerja dengan distribusi data yang tidak normal.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yang artinya sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah auditor yang bekerja di 15 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta. Sampel tidak dibatasi oleh pengalaman atau kualifikasi tertentu, artinya semua auditor yang bekerja di KAP tersebut, baik junior, senior, maupun partner auditor, dapat berpartisipasi dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh variasi data yang lebih luas mengenai penerapan ATLAS, kompetensi, serta etika auditor dari berbagai tingkatan jabatan.

Perbedaan antara jumlah kuisisioner yang disebar (150) dan jumlah yang kembali serta dapat diolah (124) dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah tingkat respons auditor yang mungkin bervariasi, di mana beberapa auditor mungkin tidak sempat atau tidak tertarik untuk mengisi kuisisioner. Selain itu, ada kemungkinan bahwa beberapa kuisisioner yang dikembalikan tidak lengkap atau tidak memenuhi syarat untuk diolah, sehingga data tersebut tidak dapat digunakan dalam analisis.

Terkait dengan potensi non-response bias, analisis lebih lanjut seharusnya dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak terpengaruh oleh bias ini. Non-response bias terjadi ketika responden yang tidak mengisi kuisisioner memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan dengan mereka yang merespons. Jika ini terjadi, maka hasil penelitian mungkin tidak representatif. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan membandingkan karakteristik responden yang mengisi kuisisioner dengan populasi awal, misalnya berdasarkan jabatan, jenis kelamin, atau usia, untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan. Jika perbedaan tersebut ditemukan, peneliti bisa memberikan diskusi tentang potensi dampaknya terhadap hasil penelitian.

Tabel 1 Demografi Responden

<b>Jabatan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Junior Auditor	53	43%
Senior Auditor	38	31%
Partner	33	27%
<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Laki-laki	91	73%
Perempuan	33	27%
<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
<25	22	18%

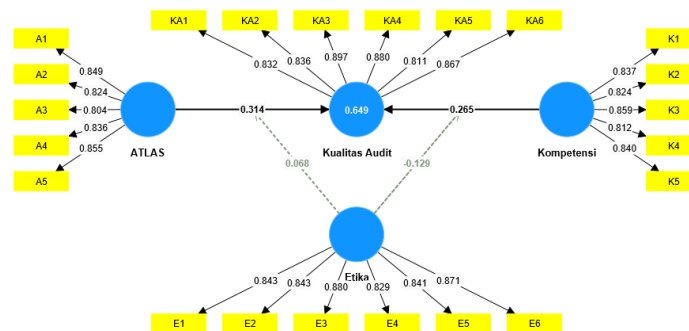
DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

Pendidikan	Jumlah	Presentase
26-35	74	60%
36-45	25	20%
>45	3	2%
S1	87	70%
S2	28	23%
S3	9	7%

## HASIL PENELITIAN

### a. Uji validitas konvergen (Outer Model)

Uji validitas konvergen ini dilakukan dengan membandingkan parameter model penelitian yang berupa nilai faktor loading dan juga Average Variance Extracted (AVE). Nilai faktor loading (*outer loadings*) harus lebih besar dari 0,70 sedangkan nilai AVE harus lebih besar dari 0,50. Nilai *outer loadings* dan AVE ini dapat dilihat setelah menjalankan algoritma pada perangkat lunak SmartPLS 4.0.



Gambar 1 Outer Model

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa nilai outer loading dari dimensi ke indikator sudah sangat baik sehingga nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada ketiga variabel tersebut memenuhi syarat validitas konvergen.

Tabel 2 *Outer Loadings* seluruh model

Outer Loadings	Skor	Keterangan
A1 <- ATLAS	0.849	Valid
A2 <- ATLAS	0.824	Valid
A3 <- ATLAS	0.804	Valid
A4 <- ATLAS	0.836	Valid
A5 <- ATLAS	0.855	Valid
E1 <- Etika	0.843	Valid
E2 <- Etika	0.843	Valid
E3 <- Etika	0.880	Valid
E4 <- Etika	0.829	Valid
E5 <- Etika	0.841	Valid
E6 <- Etika	0.871	Valid
K1 <- Kompetensi	0.837	Valid
K2 <- Kompetensi	0.824	Valid

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

K3 <- Kompetensi	0.859	Valid
K4 <- Kompetensi	0.812	Valid
K5 <- Kompetensi	0.840	Valid
KA1 <- Kualitas Audit	0.832	Valid
KA2 <- Kualitas Audit	0.836	Valid
KA3 <- Kualitas Audit	0.897	Valid
KA4 <- Kualitas Audit	0.880	Valid
KA5 <- Kualitas Audit	0.811	Valid
KA6 <- Kualitas Audit	0.867	Valid
Etika x ATLAS -> Etika x ATLAS	1.000	Valid
Etika x Kompetensi -> Etika x Kompetensi	1.000	Valid

Hasil uji validitas konvergen pada penelitian ini menemukan faktor *loadings* dalam setiap indikator yang belum memenuhi syarat validitas konvergen sehingga *Average Variance Extracted* (AVE) juga memenuhi syarat karena memiliki nilai lebih dari 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa *rule of thumbs* untuk parameter konstruk loading dan nilai AVE terpenuhi. Sehingga dapat dikatakan seluruh konstruk disimpulkan telah valid dan terpenuhi parameter keduanya ini menandakan bahwa model penelitian ini memadai dan telah memenuhi uji validitas konvergen.

Tabel 3 *Average Variance Extracted*

	<i>Average variance extracted</i> (AVE)	Kesimpulan
Atlas	0.695	Valid
Etika Profesi Auditor	0.725	Valid
Kompetensi Auditor	0.696	Valid
Kualitas Hasil Audit	0.730	Valid

Indikator yang memiliki nilai faktor loading <0,60 pada model (ATLAS), (Kompetensi), (Kualitas hasil audit), dan juga (Etika Profesi Auditor). *Rule of thumbs* untuk faktor outer loading setidaknya harus memiliki nilai >0,70 dan indikator reflektif yang mempunyai nilai outer loading dibawah 0,4 harus di hilangkan, sementara mempertimbangkan nilai AVE atau nilai *composite reliability* diatas 0,50 seperti penelitian (Kartikarini et al., 2016).

b. Uji validitas diskriminan

Uji validitas diskriminan ini dilakukan dengan melihat *cross loadings* pengukuran konstruk dengan nilai *cross loadings* harus lebih dari 0,70 dalam satu variabel. Jika sebuah penelitian *cross loading* nya menunjukkan nilai lebih dari 0,70 maka dapat disimpulkan bahwa model telah memenuhi syarat validitas diskriminan.

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Diskriminan dengan *Fornell-Larcker criterion*

	ATLAS	Etika Profesi Auditor	Kompetensi Auditor	Kualitas Audit
ATLAS	<b>0.834</b>			

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

Etika Profesi				
Auditor	0.509	<b>0.851</b>		
Kompetensi				
Auditor	0.687	0.478	<b>0.834</b>	
Kualitas Audit	0.676	0.641	0.689	<b>0.854</b>

Evaluasi validitas diskriminan perlu dilakukan dengan melihat kriteria fornell dan la cker, dimana validitas ini bentuk untuk memastikan bahwa secara teori variabel tersebut berbeda secara empiris/pengujian statistic. Kriteria fornell dan lacker ini yaitu akar AVE variable lebih besar dari korelasi antara variabel. Variabel Penerapan ATLAS mempunyai akar AVE (0,834) dimana lebih besar korelasinya dengan etika profesi auditor (0,509), variabel kompetensi (0,687) dan lebih besar korelasinya dari variabel kualitas audit (0,676). Variabel etika profesi auditor mempunyai akar AVE (0,851) dimana lebih besar korelasinya dengan variabel kompetensi auditor (0,478) dan lebih besar dari variabel kualitas audit (0,641). Variabel kompetensi auditor mempunyai akar AVE (0,834) dimana lebih besar korelasinya dengan kualitas audit (0,689), dan juga variabel kualitas audit mempunyai akar AVE (0,854). Hal ini menunjukkan bahwa validitas diskriminan variabel penerapan ATLAS terpenuhi. Demikian dengan validitas etika profesi auditor, kompetensi auditor dan kualitas audit dimana akar AVE lebih besar dari korelasi antara variabel.

Tabel 5 Hasil Uji Validitas Diskriminan dengan *Cross Loading*

Indikator	ATLAS	Etika	Kompetensi	Kualitas Audit	Etika x ATLAS	Etika x Kompetensi
A1	<b>0.849</b>	0.369	0.522	0.552	-0.481	-0.245
A2	<b>0.824</b>	0.303	0.566	0.460	-0.386	-0.162
A3	<b>0.804</b>	0.370	0.533	0.561	-0.432	-0.423
A4	<b>0.836</b>	0.535	0.635	0.601	-0.631	-0.474
A5	<b>0.855</b>	0.508	0.603	0.618	-0.574	-0.376
E1	0.436	<b>0.843</b>	0.276	0.510	-0.298	-0.214
E2	0.401	<b>0.843</b>	0.451	0.548	-0.472	-0.476
E3	0.321	<b>0.880</b>	0.298	0.447	-0.259	-0.355
E4	0.510	<b>0.829</b>	0.531	0.646	-0.536	-0.535
E5	0.479	<b>0.841</b>	0.440	0.586	-0.488	-0.469
E6	0.406	<b>0.871</b>	0.384	0.476	-0.392	-0.401
K1	0.623	0.424	<b>0.837</b>	0.517	-0.440	-0.459
K2	0.466	0.296	<b>0.824</b>	0.553	-0.316	-0.438
K3	0.621	0.467	<b>0.859</b>	0.596	-0.383	-0.467
K4	0.539	0.419	<b>0.812</b>	0.553	-0.436	-0.504
K5	0.613	0.389	<b>0.840</b>	0.643	-0.345	-0.402
KA1	0.571	0.467	0.513	<b>0.832</b>	-0.425	-0.365
KA2	0.560	0.530	0.589	<b>0.836</b>	-0.404	-0.414
KA3	0.583	0.521	0.635	<b>0.897</b>	-0.420	-0.477
KA4	0.582	0.533	0.603	<b>0.880</b>	-0.402	-0.461
KA5	0.522	0.611	0.610	<b>0.811</b>	-0.408	-0.504
KA6	0.641	0.609	0.575	<b>0.867</b>	-0.569	-0.569

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

Etika x ATLAS	-0.609	-0.493	-0.458	-0.514	<b>1.000</b>	0.743
Etika x Kompetensi	-0.414	-0.491	-0.542	-0.548	0.743	<b>1.000</b>

Uji validitas diskriminan dilakukan dengan melihat *cross loadings* pengukuran dengan konstruksya. *Cross loadings* harus lebih dari 0,70 dalam satu variabel. Dalam penelitian ini *cross loadings* menunjukkan nilai lebih dari 0,70, sehingga model dapat disimpulkan telah memenuhi syarat validitas diskriminan.

c. Uji reliabilitas

Pada model penelitian ini, nilai *Composite reliability* dan *Cronbach's Alpha* seluruhnya memiliki nilai diatas 0,70. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memenuhi uji realibilitas.

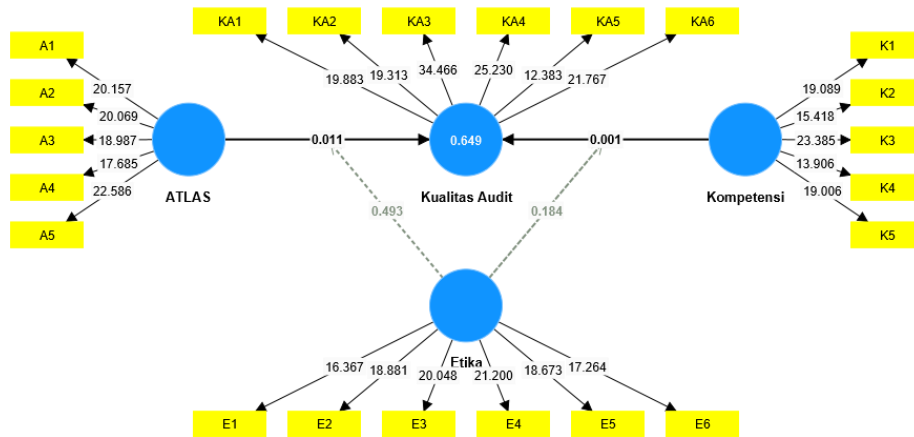
Tabel 6 Hasil uji *reliability*

	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability</i> (rho_a)	<i>Composite reliability</i> (rho_c)	<i>Average variance extracted</i> (AVE)
ATLAS	0.891	0.895	0.919	0.695
Etika	0.924	0.930	0.940	0.725
Kompetensi	0.891	0.894	0.920	0.696
Kualitas Audit	0.926	0.927	0.942	0.730

Suatu variabel dapat dikatakan reliabel ketika memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*  $\geq 0,7$ . Berdasarkan hasil pada tabel di atas, nilai *cronbach's alpha* secara berurutan adalah 0,891 (ATLAS), 0,924 (Etika), 0,891 (Kompetensi), dan 0,926 (Kualitas Audit) sehingga lebih besar dibanding 0,7 dan dinyatakan reliabel. Sementara itu, uji *composite reliability* secara berurutan untuk *composite reliability* (rho\_a) adalah 0.895 (ATLAS), 0,930 (Etika), 0,894 (Kompetensi), dan 0,927 (Kualitas Audit) lebih besar dari 0,7. Kemudian untuk nilai *composite reliability* (rho\_c) 0.919 (ATLAS), 0,940 (Etika), 0,920 (Kompetensi), dan 0,942 (Kualitas Audit) lebih besar dibanding 0,7. Sehingga seluruh variabel dapat dinyatakan reliabel. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan *construct reliability* nya, seluruh variabel dinyatakan reliabel.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

d. *Path coefficient (Inner Model)*



Gambar 2 Inner Model

Pengaruh signifikansi variabel dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel 7 Hasil *Path Coefficient*

<i>Path Coefficient</i>	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STD EV )	P values
ATLAS -> Kualitas Audit	0.314	0.301	0.124	2.536	0.011
Etika -> Kualitas Audit	0.305	0.295	0.093	3.290	0.001
Kompetensi -> Kualitas Audit	0.265	0.266	0.079	3.357	0.001
Etika x ATLAS -> Kualitas Audit	0.068	0.039	0.099	0.685	0.493
Etika x Kompetensi -> Kualitas Audit	-0.129	-0.134	0.097	1.329	0.184

Berdasarkan hasil *path coefficient*, dengan tingkat signifikansi 95% (0,05) variabel ATLAS dengan *p-values* 0,011 < 0,05 dengan nilai *original sample* (O) sebesar 0,314, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kualitas Audit. Nilai *p-values* variabel Etika sebesar 0,001 < 0,05 dengan nilai *original sample* (O) sebesar 0,305, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kualitas Audit. Kemudian, nilai *p-values* variabel Kompetensi sebesar 0,001 < 0,05 dengan nilai *original sample* (O) sebesar 0,265, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kualitas Audit. Sementara pengaruh variabel *moderating* yaitu variabel Etika

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

dengan *memoderate* variabel ATLAS terhadap Kualitas Audit dengan nilai *p-values* sebesar  $0,493 > 0,05$  sehingga tidak berpengaruh secara signifikan. Begitu pula pengaruh variabel *moderating* variabel Etika dengan variabel Kompetensi terhadap variabel Kualitas Audit dengan nilai *p-values* sebesar  $0,184 > 0,05$ , sehingga tidak berpengaruh secara signifikan. Dengan demikian, variabel Etika tidak memiliki pengaruh moderasi

e. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui mengenai nilai inner model dalam PLS, dapat merujuk pada *R-Square* yang terkait dengan konstruk dependen. Hasil estimasi *R-Square* dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 8 Hasil Koefisien Determinasi

Variabel	R-square	R-square adjusted
Kualitas Audit	0.649	0.634

Berdasarkan hasil koefisien determinasi, diketahui nilai R-square sebesar 0.649, sehingga dapat diartikan bahwa variabel ATLAS, Kompetensi, dan Etika berpengaruh atau dapat menjelaskan variabel Kualitas Audit sebesar sebesar 0,649 atau 64,9%. Sementara 36,1% lainnya merupakan faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan beberapa temuan penting, antara lain bahwa penerapan software Audit Tools Linked and Archive System (ATLAS) dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan etika profesi auditor tidak memoderasi hubungan penerapan ATLAS maupun kompetensi auditor terhadap kualitas audit.

Terkait hasil bahwa etika profesi auditor tidak memberikan pengaruh moderasi yang signifikan, ada beberapa alasan potensial yang bisa dijelaskan lebih lanjut. Salah satunya adalah faktor eksternal seperti peraturan atau lingkungan kerja yang mungkin lebih dominan mempengaruhi perilaku auditor dibandingkan etika profesional yang dipegang secara individu. Sebagai contoh, ketatnya regulasi dan pengawasan dalam praktik audit di Indonesia mungkin sudah cukup mengatur standar perilaku auditor sehingga peran etika menjadi kurang terlihat dalam hubungan antara kompetensi atau penggunaan teknologi dengan kualitas audit. Selain itu, budaya kerja di berbagai Kantor Akuntan Publik (KAP) bisa menjadi faktor yang lebih berpengaruh dalam membentuk perilaku auditor dalam kesehariannya daripada sekadar kode etik profesi. Oleh karena itu, peningkatan etika profesi auditor, meskipun penting, mungkin tidak secara langsung memperkuat hubungan antara penerapan teknologi dan kompetensi dengan kualitas audit.

Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan untuk menambahkan variabel seperti independensi dan skeptisisme auditor. Kedua variabel ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas audit, terutama independensi yang berfungsi memastikan auditor dapat melakukan tugasnya tanpa pengaruh dari pihak lain. Skeptisisme, di sisi lain, merupakan sikap kritis yang harus dimiliki auditor agar dapat mengidentifikasi ketidaksesuaian atau pelanggaran yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan. Dengan

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

menambahkan variabel-variabel ini, penelitian di masa depan bisa lebih memperkaya model penelitian dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit.

Selain itu, penggunaan metode sampling probabilistik di penelitian mendatang juga disarankan untuk memperkuat validitas eksternal penelitian. Dengan menggunakan metode ini, sampel yang diambil akan lebih representatif dari populasi auditor secara umum, sehingga hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi dan diterapkan dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada KAP di Yogyakarta, tetapi juga di wilayah lain. Hal ini akan memberikan hasil yang lebih akurat dan memperkuat relevansi temuan penelitian dengan kondisi praktik audit di Indonesia secara keseluruhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G., Wira, M., Luh, N., & Widhiyani, S. (2016). Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Pelatihan Profesional, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indo.* 16, 1238–1263.
- Alfiati, R. (2017). Pengaruh Etika Auditor, Skeptisisme Profesional Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat). *Universitas Negeri Padang*, 21(2), 1689–1699. [https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance%20Notebook%202.6%20Smoke.pdf)
- Ariani, K. R., & Bawono, A. D. B. (2018). Pengaruh Umur Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Dengan Profitabilitas Dan Solvabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 118–126. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6878>
- DeAngelo, L. E. (1981). *Auditor size and audit quality*. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3). [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Farida, I., Halim, A., & Wulandari, R. (2016). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Due Professional Care, dan Etika terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 4(1), 1–14.
- Fatma, A. D. E. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Moderating Variabel. *15*(1), 1–17.
- Faturachman, T. A., & Nugraha, A. (2015). Pengaruh Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i1.6604>
- Glen Lazwardi Qurba. (2022). Pengaruh Penerapan E-Audit, Kompetensi, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Brainy: Jurnal Riset Mahasiswa*, 1(1), 53–60. <https://doi.org/10.23969/brainy.v1i1.8>
- Haniifah, M. N., & Pramudyastuti, O. L. (2022). Analisis Efektivitas Audit Tool and Linked Archive System Dalam Menunjang Proses Audit Laporan Keuangan. *Jurnal Maneksi*, 10(2), 169–176. <https://doi.org/10.31959/jm.v10i2.747>
- Haryanto, N. O., & Susilawati, C. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2). <https://doi.org/10.24167/jab.v16i2.1694>
- Imansari, P. F., & Halim, A. (2016). Pengalaman Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

- Audit ( Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Malang ). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 4(1).
- Indah Azhari, S. R., Junaid, A., & Tjan, J. S. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Invoice : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2(2), 139–184. <https://doi.org/10.26618/inv.v2i2.4116>
- Ismiyati, A. A. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 4(1), 89–101. <https://doi.org/10.48181/jratirtayasa.v4i1.5504>
- Koven, J., Yetty Murni, & Sri Irviati Wahyoeni. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit. *RELEVAN: Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 126–132. <https://doi.org/10.35814/relevan.v2i2.3431>
- Krismonanda, C., Widyastuti, S., & Nugraheni, R. (2021). Analisis Penerapan *Audit Tools and Linked Archives System (ATLAS)* Terhadap Proses Audit Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik Wisnu dan Katili). *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi JPENSI*, 6(3), 241. <https://doi.org/10.30736/jpensi.v6i3.794>
- Ningsih, F., & Nadirsyah. (2017). Pengaruh Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Standar Audit, dan Etika Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(3), 48–58.
- Otley, D. T. (1980). *The contingency theory of management accounting: Achievement and prognosis. Accounting, Organizations and Society*, 5(4). [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(80\)90040-9](https://doi.org/10.1016/0361-3682(80)90040-9)
- Pratama, A. H. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru). 21(September), 1–13. <http://repository.uin-suska.ac.id/5416/>
- Pusdiklatwas BPKP. (2008). Kode Etik dan Standar Audit Edisi Kelima. *Pemikiran Islam Di Malaysia: Sejarah Dan Aliran*, 20(5).
- Risky Fitri Septiana, J. (2021). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik di Semarang, Solo dan Yogyakarta). 21(2), 726–733. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1494>
- Setiawan, I., Alfie, A. A., & Astuti, W. B. (2022). Penerapan Aplikasi Atlas, Kompetensi Dan Independensi Auditor Serta Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Semarang. *Journal of Accounting and Finance*, 1(1), 67–77. <https://doi.org/10.31942/jafin.v1i1.6792>
- Siahaan, S. B. (2019). Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan). 5, 81–92.
- Wisteri, A., Nandari, S., & Latrini, M. Y. (2015). Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. 1, 164–181.